

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dan mendasar dalam mengembangkan potensi manusia untuk menunjang semua aspek kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Pendidikan juga sebagai prosedur yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjalankan aktivitas pendidikan agar dapat menghasilkan *output* atau tujuan yang terbaik dan memenuhi standar kompetensi sesuai yang direncanakan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹

Tujuan pendidikan terdapat dalam UU No2 Tahun 1985 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.²

¹Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.11.

²Moh. Ghufroon, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), hlm. 28.

Pendidikan bukan sekedar bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektualitas dan keterampilan anak didik dalam setiap proses pembelajaran, melainkan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang baik dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya bertumpu pada peningkatan intelektual maupun keterampilan, tetapi berupaya memaksimalkan dan memperkuat landasan moralitas yang sangat penting bagi kematangan kepribadian anak didik.³

Moral berasal dari kata latin “*mos*” (*Moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti: seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan larangan mencuri, berzina, membunuh, minum-minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial.⁴

Pendidikan moral begitu penting karena ketika seseorang telah memiliki moral yang baik, kepribadian yang menyenangkan, tutur kata yang lembut, dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama, dia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan. Seperti menggunakan kata-kata kasar atau berbohong maka seseorang tersebut tidak akan di senangi oleh orang-orang di sekitarnya.

³Mohammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm.7-8.

⁴Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hlm. 132.

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Terutama lingkungan keluarga, karena anak memperoleh pendidikan pertama dari orang tua, dan orang tua yang akan mengenalkan nilai moral dan perilaku sosial yang baik terhadap anak. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting terutama pada waktu anak masih kecil.

Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budipekerti/akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlak/budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran islam untuk ditanamkan /diajarkan kepada anak didik. jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam.⁵

Ranah afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya. Tingkah laku ini tidak lepas dari peranan pengalaman belajar. Seperti seorang siswa dapat dianggap sukses secara afektif apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai sistem nilai diri. Yang kemudian pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai ini sebagaipenuntun hidup, baik dikala suka atau duka.⁶

Adapun perkembangan afektif siswa yaitu perkembangan yang bersifat psikis atau rohani, seperti orang tidak tahu sholat kemudian belajar sholat lalu mengerjakannya akhirnya dengan shalat itu hidupnya merasa tenang dan bahagia.⁷

⁵Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 139.

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010), hlm. 119-120.

⁷Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 11.

Kaitannya dengan keadaan zaman yang semakin dahsyat, terutama adanya gesekan budaya asing yang mempengaruhi anak didik seusia sekolah lebih suka meniru budaya asing yang keliru dan melenceng dari norma agama Islam yang benar. Oleh karena itu, siapapun harus bertanggung jawab dalam hal ini seperti orang tua, para guru yang ada di sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam. Mereka perlu memaksimalkan dan memanfaatkan waktu yang tersedia disekolah dengan baik untuk dapat mendidik, membimbing, mengarahkan dan memberikan yang terbaik terhadap anak didiknya, terutama dalam hal ketaatan beribadah anak didik di sekolah melalui pendidikan agama Islam, agar nanti anak didik itu menjadi manusia yang bahagia di dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam di SMP merupakan mata pelajaran yang tidak hanya menjadikan peserta didik dari belum paham menjadi paham, dari yang belum bisa menjadi bisa melakukan, dan dari yang belum taat menjadi taat. Namun lebih dari sekedar itu, Pendidikan Agama Islam merupakan penanaman nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik dan memiliki tugas kepada peserta didik sebagai pedoman hidup bagi mereka.⁸

Penerapan nilai moral melalui pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru PAI kelas IX di SMPN 8 Pamekasan tidak hanya menekankan terhadap kecerdasan intelektual saja melainkan juga pada kecerdasan emosional. Karena pembelajaran PAI sangat penting bagi pembentukan nilai moral siswa, pembelajaran PAI bukanlah mata pelajaran pelengkap mata pelajaran lainnya, namun lebih dari pada itu, dengan pembelajaran PAI di sekolah diharapkan siswa menjadi siswa yang berkepribadian yang jujur, bertanggung

⁸Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 224.

jawab, dan berakhlak mulia. Misalnya, ketika siswa melakukan perilaku tidak jujur saat ujian maka siswa tersebut akan diberi arahan dan apabila masih mengulanginya maka siswa diminta mengerjakan ujian di depan kelas. Oleh karena itu siswa tidak hanya bersikap baik saat pembelajaran tapi juga di luar pembelajaran terutama di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dibuktikan siswa dengan salam sambut sebelum masuk halaman sekolah, adanya kantin kejujuran, dan kegiatan keagamaan di SMPN 8 Pamekasan yaitu membaca juz'amma sebelum pembelajaran dimulai.⁹

Berangkat dari realitas yang terjadi di SMPN 8 Pamekasan mengingat betapa pentingnya peranan seorang guru dalam mengajar dan mendidik terutama menyangkut nilai moral sebagaimana yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk mengamati, mengkaji dan menganalisis tentang **“Implementasi Nilai dan Moral Melalui Pendekatan Afektif dalam Pembelajaran PAI Siswa Kelas IX di SMPN 8 Pamekasan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka focus penelitian yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai dan moral melalui pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI siswa kelas IX di SMPN 8 Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung implementasi nilai dan moral melalui pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI siswa kelas IX di SMPN 8 Pamekasan?

⁹Nur Jamilah, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara Langsung di SMPN 8 Pamekasan, 01 November 2019, pukul 09:15 WIB.

3. Apa saja faktor penghambat implementasi nilai dan moral melalui pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI siswa kelas IX di SMPN 8 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengamati, dan mengetahui implementasi nilai dan moral melalui pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI siswa kelas IX di SMPN 8 Pamekasan
2. Untuk mengamati, dan mengetahui faktor pendukung implementasi nilai dan moral melalui pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI siswa kelas IX di SMPN 8 Pamekasan
3. Untuk mengamati, dan mengetahui faktor penghambat implementasi nilai dan moral melalui pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI siswa kelas IX di SMPN 8 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai bahan kajian ilmiah dari teori-teori yang didapat dan mengaplikasikan secara empiris dengan harapan dapat manfaatnya bagi peneliti karena dapat memberikan kontribusi keilmuan yang mendalam dan pengetahuan yang luas tentang implementasi nilai dan moral melalui pendekatan afektif pada pembelajaran PAI

2. Bagi IAIN Madura

Dapat dijadikan tambahan pustaka bagi mahasiswa-mahasiswi IAIN MADURA terutama bagi mahasiswa-mahasiswi jurusan Tarbiyah, hasil penelitian ini sangat berguna serta efektif digunakan sebagai bahan rujukan.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran, tentang implementasi nilai dan moral melalui pendekatan afektif pada pembelajaran PAI siswa kelas IX di SMPN 8 Pamekasan.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai kontribusi pemikiran yang bersifat membangun segala konsep-konsep yang ada, sehingga dapat memberikan sumbangsih yang besar bagi kemajuan pendidikan, juga sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam peningkatan kualitas lembaga pendidikan sekaligus juga memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan yang nantinya akan menunjang berkembangnya lembaga SMPN 8 Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah pokok yang digunakan dalam proposal penelitian ini, penulis memandang perlu untuk merumuskan definisi istilah terhadap konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai moral adalah seperangkat aturan yang terorganisasi untuk memilih pilihan baik buruk tentang sikap, akhlak dan budi pekerti.

2. Pendekatan afektif adalah pendekatan yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Pembelajaran PAI adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Dari definisi istilah diatas, maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini mencakup pada nilai moral, pendekatan afektif dan pembelajaran PAI.